PENGGUNAAN METODE IMITASI PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK ANAK KETERBATASAN INTELEKTUAL DI SLB BINAR TANJUNG KOTO XI TARUSAN

Nur Alam[1], Susmiarti[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]nuralam230304@gmail.com, [2]susmiarti@fbsunpac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan anak dengan keterbatasan intelektual dalam memahami, mengingat, dan mempraktikkan gerakan Tari Pasambahan sehingga diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Pasambahan bagi anak keterbatasan intelektual di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Metode imitasi diterapkan melalui tahapan pemberian contoh gerak oleh guru, pengamatan, peniruan gerak oleh siswa, serta latihan secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode imitasi efektif membantu siswa memahami, mengingat, dan menampilkan gerakan Tari Pasambahan dengan lebih baik. Selain meningkatkan kemampuan motorik dan koordinasi gerak, metode ini juga mampu meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran. Meskipun ditemukan kendala berupa rendahnya fokus dan kesulitan mengingat urutan gerak, pengulangan latihan secara bertahap membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, metode imitasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran seni tari bagi anak dengan keterbatasan intelektual.

Kata Kunci : *Metode Imitasi, Pembelajaran Tari, Tari Pasambahan, Keterbatasan Intelektual, Pendidikan Khusus, Seni Tari.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbatasan intelektual atau tunagrahita. Menurut Meria, (2015), anak dengan keterbatasan intelektual merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul selama masa perkembangan. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berpikir, belajar, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sehari-hari ((Ulfa, 2018; Badjarad, 2021). Oleh karena itu, anak dengan keterbatasan intelektual membutuhkan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Dalam proses pembelajaran, anak dengan keterbatasan intelektual memerlukan pembelajaran yang konkret, sederhana, bertahap, dan dilakukan secara berulang agar materi lebih mudah dipahami dan diingat. Menurut Astati, (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bagi anak dengan keterbatasan intelektual perlu disesuaikan melalui pendekatan individual yang mempertimbangkan kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami juga diperlukan untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman anak selama proses belajar (Jhozia et al., 2026).

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan anak dengan keterbatasan intelektual adalah pembelajaran seni tari. Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan yang menggunakan gerak tubuh sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan (Pratiwi et al., 2020). Pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas dan apresiasi budaya, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik, koordinasi gerak, konsentrasi, serta kepercayaan diri peserta didik. Penelitian Imtihanah et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional mampu membantu perkembangan kemampuan motorik kasar anak disabilitas intelektual sehingga menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

Keberhasilan pembelajaran tari sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Salah satu metode yang dinilai sesuai untuk anak dengan keterbatasan intelektual adalah metode imitasi. Menurut Feryantari, (2023), metode imitasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan meniru perilaku atau gerakan yang dicontohkan oleh orang lain. Metode ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa proses imitasi berlangsung melalui empat tahapan, yaitu perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi gerak (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) (Han et al., 2022). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dapat mempelajari keterampilan baru dengan cara mengamati dan menirukan contoh yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran seni tari, metode imitasi dinilai efektif karena memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan dan praktik gerak. Menurut Fitriani, (2024) menyatakan bahwa metode imitasi membantu peserta didik menguasai materi pembelajaran melalui peniruan langsung terhadap gerakan yang diperagakan oleh guru maupun media pembelajaran. Hasil penelitian Ilham, (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan metode imitasi dalam pembelajaran seni tari pada anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan pemahaman gerak, keterampilan motorik, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu materi tari yang dapat diajarkan kepada anak dengan keterbatasan intelektual adalah Tari Pasambahan. Menurut Muchtar, (2018) Tari Pasambahan merupakan tarian tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Selain memiliki nilai budaya yang tinggi, Tari Pasambahan juga dapat menjadi media pembelajaran yang membantu mengembangkan kemampuan motorik, koordinasi gerak, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Menurut Afriyanti et al., (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran Tari Pasambahan mampu meningkatkan keterampilan menari pada anak berkebutuhan khusus melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Meskipun demikian, anak dengan keterbatasan intelektual sering mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerakan, mempertahankan fokus, serta mengoordinasikan gerakan tari secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Pasambahan pada anak keterbatasan intelektual di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran seni tari yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan keterbatasan intelektual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Pasambahan pada anak dengan keterbatasan intelektual di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan. Menurut Sugiyono dalam Pusparini, (2024), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, Denzin dan Lincoln (1994) dalam Fadli, (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi pada latar alamiah melalui berbagai metode pengumpulan data.

Objek penelitian ini adalah penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Pasambahan bagi anak dengan keterbatasan intelektual di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Informan penelitian terdiri atas guru kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran serta peneliti yang berperan sebagai pengajar Tari Pasambahan. Informan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, respons peserta didik, serta perkembangan kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Tari Pasambahan untuk mengamati penerapan metode imitasi, respons siswa, kemampuan menirukan gerakan, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, video, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan

dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan dengan subjek penelitian sebanyak lima anak keterbatasan intelektual yang mengikuti pembelajaran Tari Pasambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Pasambahan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar anak keterbatasan intelektual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak lebih mudah memahami materi melalui contoh langsung dibandingkan melalui penjelasan verbal, sehingga metode imitasi dipilih sebagai metode pembelajaran yang digunakan.

Pada tahap pelaksanaan, metode imitasi diterapkan melalui pemberian contoh gerakan oleh peneliti, pengamatan gerakan oleh peserta didik, peniruan gerakan secara langsung, dan latihan secara berulang. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dimulai dari gerakan sederhana hingga rangkaian gerakan Tari Pasambahan secara utuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti gerakan yang diperagakan dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengingat serta menampilkan gerakan tari setelah mendapatkan latihan secara berulang.

Berdasarkan analisis menggunakan teori pembelajaran observasional Bandura, penerapan metode imitasi berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention* (perhatian), *retention* (mengingat), *reproduction* (menirukan), dan *motivation* (motivasi). Pada tahap perhatian, peserta didik memusatkan perhatian pada gerakan yang dicontohkan peneliti. Pada tahap mengingat, peserta didik berusaha menyimpan dan mengingat urutan gerakan yang telah diamati. Selanjutnya, pada tahap menirukan, peserta didik mempraktikkan kembali gerakan yang telah dicontohkan. Adapun pada tahap motivasi, peserta didik memperoleh penguatan berupa pujian, dukungan, dan bimbingan sehingga lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan metode imitasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, menirukan, dan mempraktikkan gerakan Tari Pasambahan. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan koordinasi gerak, konsentrasi, partisipasi, dan rasa percaya diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran seni tari. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan konsentrasi, kemampuan mengingat yang masih rendah, serta perbedaan kemampuan antarpeserta didik dalam menerima materi. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengulangan gerakan, bimbingan individual, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode imitasi merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran Tari Pasambahan bagi anak keterbatasan intelektual. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti, mengingat, dan

mempraktikkan gerakan tari secara bertahap. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Alfiyanah & Nadhirah, (2024) yang menyatakan bahwa anak keterbatasan intelektual memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang konkret dan mudah dipahami.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui contoh langsung dan pengulangan gerakan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Hasil ini sesuai dengan pendapat Feryantari, (2023) yang menyatakan bahwa metode imitasi merupakan proses belajar melalui peniruan terhadap perilaku atau gerakan yang dicontohkan oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi secara langsung mengamati dan menirukan gerakan yang diperagakan oleh peneliti sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran observasional Bandura yang menekankan empat tahapan dalam proses imitasi, yaitu perhatian, mengingat, menirukan, dan motivasi. Keempat tahapan tersebut terbukti membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan gerakan Tari Pasambahan secara bertahap. Penguatan berupa pujian dan motivasi yang diberikan selama pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk tampil dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Selain meningkatkan keterampilan menari, pembelajaran Tari Pasambahan melalui metode imitasi turut memberikan manfaat terhadap perkembangan kemampuan motorik, koordinasi gerak, konsentrasi, dan rasa percaya diri peserta didik. Aktivitas gerak yang dilakukan secara langsung dan berulang membantu peserta didik mengoordinasikan gerakan tubuh dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan metode imitasi pada pembelajaran Tari Pasambahan di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan terbukti sesuai dengan karakteristik belajar anak keterbatasan intelektual. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, bertahap, dan mudah dipahami sehingga mampu membantu peserta didik memahami, mengingat, dan mempraktikkan gerakan Tari Pasambahan secara lebih optimal. Selain itu, metode imitasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik, koordinasi gerak, konsentrasi, partisipasi, dan kepercayaan diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Pasambahan pada anak keterbatasan intelektual di SLB Binar Tanjung Koto XI Tarusan, dapat disimpulkan bahwa metode imitasi efektif digunakan dalam proses pembelajaran seni tari. Penerapan metode ini dilakukan melalui tahapan pengamatan gerakan yang dicontohkan guru, mengingat gerakan, menirukan gerakan, dan pemberian motivasi selama pembelajaran berlangsung. Tahapan tersebut sesuai dengan karakteristik belajar anak keterbatasan intelektual yang lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret dan praktik langsung.

Penggunaan metode imitasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan mempraktikkan gerakan Tari Pasambahan. Selain meningkatkan keterampilan menari, metode ini juga membantu mengembangkan kemampuan motorik, koordinasi gerak, konsentrasi, partisipasi, serta kepercayaan diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan konsentrasi, kesulitan mengingat urutan gerakan, dan perbedaan kemampuan antarpeserta didik, kendala tersebut dapat

diatasi melalui latihan yang dilakukan secara berulang, bimbingan individual, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, metode imitasi dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran seni tari bagi anak keterbatasan intelektual karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tari, metode ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, M., Budi, S., Efrina, E., & Mahdi, A. (2025). Meningkatkan Keterampilan Tari Pasambahan Melalui Media Video Tutorial Bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(5), 511–517. https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.606

Alfiyanah, L., & Nadhirah, Y. F. (2024). ANALISIS PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH KHUSUS (SKh) NEGERI 02 KOTA SERANG. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(1), 70–80.

Astati. (2020). Penyusunan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Yayasan Dharma Persada Bandung. *Inclusive: Journal of Special Education*, *VI*(01), 123–130.

Badjarad, R. S. (2021). Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Afeksi Antara Anak Keterbatasan Intelektual Dengan Significant Others. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *2*(1), 26–32. https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i1.762

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Feryantari, N. A. (2023). Pembelajaran tari remo bolet dengan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus di sanggar mulyojoyo enterprise. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *Vol*. *12 No*(1), 93–104. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/46054

Fitriani, A. N. (2024). Metode Imitasi Sebagai Strategi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Musik UPI Dalam Spesialisasi Vokal Barat. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, *4*(November), 47–56.

Han, Y., Syed Ali, S. K. Bin, & Ji, L. (2022). Use of Observational Learning to Promote Motor Skill Learning in Physical Education: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(16). https://doi.org/10.3390/ijerph191610109

Ilham, A. M. (2023). *Metode Imitasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Negeri 1 Makassar*.

Imtihanah, W., Kismawiyati, R., & Sugihartik, S. (2025). Pembelajaran Tari Tradisional Untuk Melatih Kemampuan Motorik Kasar Anak Disabilitas Intelektual. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, *9*(1), 44–53. https://doi.org/10.31537/speed.v9i1.2422

Jhozia, V. F., Budi, S., Yuliana, S., & Padang, U. N. (2026). *MEDIA MATHFUN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI*. *11*, 20–31.

Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatra Barat. *Tsaqafah*, *11*(2), 355. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Muchtar, A. (2018). *Model Pembelajaran Tari Pasambahan Kreasi Bagi Anak Taman Kanak-kanak*. http://repositori.kemdikbud.go.id/20766/1/MODEL TARI PASAMBAHAN KREASI.pdf

Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(3), 257–266. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195

Pusparini, D. (2024). Metode Imitasi dalam Pembelajaran Tari di Sanggar Bina Tari Jawa Timur Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *13*(2), 110–124.

Ulfa, M. (2018). *PENERAPAN PENDEKATAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB C SUKAPURA*. Universitas Pendidikan Indonesia.